

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan kewarganegaraan adalah program pendidikan berdasarkan nilai-nilai Pancasila sebagai wahana untuk mengembangkan dan melestarikan nilai luhur dan moral yang berakar pada budaya bangsa yang diharapkan menjadi jati diri yang diwujudkan dalam bentuk perilaku dalam kehidupan sehari-hari para siswa baik sebagai individu, anggota masyarakat, dan makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Tujuan Pendidikan Kewarganegaraan adalah memberikan pengertian pengetahuan dan pemahaman tentang Pancasila yang benar dan sah serta meletakkan dan membentuk pola pikir yang sesuai dengan Pancasila dan ciri khas serta watak ke-Indonesia (Diknas, 2009: 6)

Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas) khususnya Pasal 7 ayat (2) menyatakan bahwa kelompok mata pelajaran Kewarganegaraan dan kepribadian diberikan pada SD/MI/SDLB/Paket A, SMP/MTs/SMPLB/Paket B, dan SMA/MA/SMALB/SMK/MAK/Paket C atau bentuk lain yang sederajat. Dalam konteks itu, khususnya pada jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah, sekolah seyogyanya dikembangkan sebagai pranata atau tatanan sosial-pedagogis yang kondusif atau memberi suasana bagi tumbuh kembangnya berbagai kualitas pribadi peserta didik. Sekolah sebagai bagian

integral dari masyarakat perlu dikembangkan sebagai pusat kebudayaan dan pemberdayaan peserta didik sepanjang hayat yang mampu memberi keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreatifitas peserta didik dalam proses pembelajaran demokratis.

PKn merupakan mata pelajaran yang berfungsi sebagai wahana pengembangan karakter warga negara Indonesia yang demokratis dan bertanggung jawab. Melalui PPKn sekolah perlu dikembangkan sebagai pusat pengembangan wawasan, sikap, dan keterampilan hidup dan berkehidupan yang demokratis (Diknas, 2009: 2).

Menurut Winarno (2010: 7) tiga kompetensi pokok yang diajarkan dalam pendidikan kewarganegaraan yaitu mengembangkan kecerdasan warganegara (*civic intellegence*), membina tanggung jawab warganegara (*civic responsibility*) dan mendorong partisipasi warganegara (*civic participation*). Tiga kompetensi warganegara ini sejalan pula dengan tiga komponen pendidikan kewarganegaraan yang baik yaitu pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*), ketrampilan kewarganegaraan (*civic skills*), dan karakter kewarganegaraan (*civic dispositions*). Warganegara yang memiliki pengetahuan kewarganegaraan akan menjadi warganegara yang cerdas. Warganegara yang memiliki ketrampilan kewarganegaraan akan menjadi warganegara yang partisipatif, sedangkan warganegara yang memiliki karakter kewarganegaraan akan menjadi warganegara yang bertanggung jawab.

Ketrampilan kewarganegaraan (*civic skills*) merupakan ketrampilan yang dikembangkan dari pengetahuan kewarganegaraan, agar pengetahuan yang

diperoleh menjadi sesuatu yang bermakna, karena dapat dimanfaatkan dalam menghadapi masalah-masalah kehidupan berbangsa dan bernegara. *Civic skills* mencakup *intellectual skills* (ketrampilan intelektual) dan *participation skills* (ketrampilan partisipasi). Ketrampilan intelektual yang terpenting bagi terbentuknya warga negara yang berwawasan luas, efektif dan bertanggung jawab antara lain adalah ketrampilan berpikir kritis. Ketrampilan berpikir kritis meliputi mengidentifikasi, menggambarkan / mendeskripsikan, menjelaskan, menganalisis, mengevaluasi, mengemukakan dan mempertahankan pendapat yang berkenaan dengan masalah-masalah publik (Cholisin, 2005: 3).

Pendapat tersebut menunjukkan bahwa salah satu keterampilan kewarganegaraan adalah kemampuan mengemukakan pendapat. Kemampuan bertanya dan mengajukan pendapat ini sangat penting bagi siswa sebab dengan mengajukan pendapat dan bertanya guru akan tahu sejauh mana siswa menguasai bahan ajar dan apa yang menjadi kesulitan-kesulitan dalam mempelajari bahan ajar tersebut. Rendahnya kemampuan berpendapat ditunjukkan dengan kegiatan siswa yang hanya mendengarkan, mencatat penjelasan guru, mengerjakan tugas yang diberikan, sehingga siswa terlihat pasif. Komunikasi satu arah, tentu saja, pembelajaran seperti ini kurang menyenangkan.

Hasil observasi pendahuluan di kelas IV SDN Ngembat Padas Gemolong Sragen menunjukkan masih kurangnya keterampilan siswa dalam menyatakan pendapat, baik dalam diskusi maupun dalam pembelajaran sehari-hari.

Pembelajaran kewarganegaraan yang didesain guru terkesan monoton, tidak bervariasi, dan kurang melibatkan partisipasi siswa untuk lebih aktif berpendapat karena metode yang sering dipakai adalah metode ceramah. Dengan kurangnya inovasi dan variasi dalam pembelajaran maka berkurang pula peran aktif siswa. Kurang aktifnya siswa dalam pembelajaran PKn membuat siswa merasa bosan dan tertekan. Siswa terlihat diam ketika diminta pendapatnya, siswa saling tunjuk ketika guru meminta perwakilan dari siswa untuk maju ke depan memberikan pendapatnya. Selain itu dalam berdiskusi, mayoritas dilakukan dengan suara pelan-pelan. Sebagian besar siswa masih malu dan kurang percaya diri dalam mengemukakan pendapatnya.

Hal ini terjadi karena sampai saat ini masih banyak guru bahasa menggunakan metode pembelajaran yang disebut metode konvensional, yaitu guru membacakan atau memberikan bahan yang disiapkannya sedangkan siswa mendengarkan, mencatat dengan teliti dan mencoba menyelesaikan soal sebagai mana yang dicontohkan oleh guru. Hal tersebut menjadikan siswa pasif. Dalam pembelajaran PKN seharusnya siswa haruslah aktif belajar sehingga mempunyai kemampuan untuk mengembangkan kreatifitasnya serta lebih dapat memahami pelajaran dan terampil dalam menyelesaikan permasalahan dalam pelajaran. Oleh sebab itu guru hendaknya mampu memilih dan menerapkan model pembelajaran yang mampu merangsang siswa lebih aktif dalam belajar serta meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami pelajaran.

Berkaitan dengan hal tersebut perlu dicari solusi yang dapat digunakan untuk meningkatkan kompetensi kewarganegaraan siswa dalam mata pelajaran PKN, khususnya keterampilan siswa dalam menyatakan pendapat. Upaya untuk mengaktifkan belajar siswa dalam proses pembelajaran, guru harus menggunakan metode yang bervariasi, salah satunya melalui penggunaan pembelajaran kooperatif. Pendekatan kooperatif ini lebih menekankan kerja sama antar siswa. Kelas dibagi menjadi kelompok-kelompok belajar yang terdiri dari siswa-siswa yang bekerja sama dalam satu perencanaan kegiatan mengajar. Setiap anggota kelompok diharapkan dapat saling bekerja sama secara sportif satu sama lain dan bertanggung jawab baik kepada dirinya sendiri maupun pada anggota dalam satu kelompok. (Lie, 2008: 24).

Pembelajaran kooperatif merupakan pendekatan belajar yang akhir-akhir ini semakin populer. Pendekatan kooperatif tidak hanya unggul dalam membantu peserta didik dalam memahami dan menerapkan konsep-konsep, tetapi juga sangat membantu peserta didik menumbuhkan kemampuan kerja sama, berpikir kritis, kemampuan membantu teman sekelompok dan sebagainya. *Time Token* adalah salah satu bentuk model pembelajaran yang digunakan untuk melatih keterampilan bersosialisasi dan berpartisipasi, yang berupa kupon berbicara yang dibatasi oleh waktu bicara selama 15-30 detik tiap peserta didik. Tujuannya untuk menghindari peserta didik yang mendominasi pembicaraan atau diam sama sekali dalam KBM untuk belajar aktif dan diberi kesempatan untuk dapat mengemukakan ide atau pendapatnya (Arend, 2008: 28).

Model pembelajaran *Time Token* diharapkan dapat membantu siswa untuk mencapai hasil belajar yang maksimal dan mengembangkan keaktifan siswa dalam berpartisipasi dan bersosialisasi. Model pembelajaran *Time Token* ini melibatkan semua siswa dalam pelaksanaannya, sehingga pikiran dan perhatian siswa akan tetap tertuju pada kegiatan pembelajaran yang sedang berlangsung

Bertolak dari latar belakang masalah tersebut, maka dilakukan penelitian dengan judul: “Peningkatan Keterampilan Mengemukakan Pendapat Siswa Melalui Metode *Time Token* Pada Pembelajaran PKN Kelas IV SDN Ngembat Padas 3 Gemolong Sragen Tahun Pelajaran 2012/2013”

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut.

1. Masih kurangnya keterampilan siswa dalam menyatakan pendapat, baik dalam diskusi maupun dalam pembelajaran sehari-hari. Siswa terlihat diam ketika diminta pendapatnya, siswa saling tunjuk ketika guru meminta perwakilan dari siswa untuk maju ke depan memberikan pendapatnya.
2. Dalam berdiskusi mayoritas dilakukan siswa dengan suara pelan-pelan. Sebagian besar siswa masih malu dan kurang percaya diri dalam mengemukakan pendapatnya.
3. Masih banyak guru bahasa menggunakan metode pembelajaran yang disebut metode konvensional, yaitu guru membacakan atau memberikan

bahan yang disiapkannya sedangkan siswa mendengarkan, mencatat dengan teliti dan mencoba menyelesaikan soal sebagai mana yang dicontohkan oleh guru. Hal tersebut menjadikan siswa pasif.

4. Siswa kurang aktif dalam pembelajaran sehingga kurang mempunyai kemampuan untuk mengembangkan kreatifitasnya.
5. Solusi yang dapat digunakan untuk meningkatkan kompetensi kewarganegaraan siswa dalam mata pelajaran PKN, khususnya keterampilan siswa dalam menyatakan pendapat.

### **C. Pembatasan Masalah**

Agar permasalahan yang diteliti tidak melebar dan penelitian dapat dilaksanakan secara fokus, maka permasalahan yang diteliti dibatasi sebagai berikut.

1. Aplikasi pembelajaran kooperatif Metode Time Token adalah salah satu bentuk model pembelajaran yang digunakan untuk melatih keterampilan bersosialisasi dan berpartisipasi
2. Model pembelajaran *Time Token* diharapkan dapat membantu siswa untuk mencapai hasil belajar yang maksimal dan mengembangkan keaktifan siswa dalam berpartisipasi dan bersosialisasi
3. Pembelajaran PKn di kelas IV SD merupakan mata pelajaran yang berfungsi sebagai wahana pengembangan warganegara yang demokratis yakni mengembangkan tiga komponen pendidikan kewarganegaraan yang baik yaitu pengetahuan kewarganegaraan, keterampilan kewarganegaraan,

dan karakter kewarganegaraan. Keterampilan mengemukakan pendapat merupakan bagian dari keterampilan kewarganegaraan.

#### **D. Rumusan Masalah**

Permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

Apakah penerapan metode *Time Token* dapat meningkatkan keterampilan mengemukakan pendapat siswa dalam pelajaran PKN kelas IV SD?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah:

Untuk meningkatkan keterampilan mengemukakan pendapat dengan penerapan metode *Time Token* pada pelajaran PKN kelas IV SDN Ngembat Padas Gemolong Sragen Tahun Pelajaran 2012/2013

#### **F. Manfaat Penelitian**

##### 1. Manfaat Teoritis

Dapat memberikan sumbangan bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran PKN pada siswa kelas IV SD

##### 2. Manfaat Praktis

- a. Memberi masukan atau informasi kepada guru dalam upaya mengatasi kesulitan mengaktifkan siswa dan meningkatkan kemampuan siswa dalam mengemukakan pendapat bagi siswa kelas IV SD



- b. Memberikan masukan bagi orang tua untuk tentang faktor-faktor yang mempengaruhi keterampilan mengemukakan pendapat siswa kelas IV SD